

4- Menjauhkan diri dari hasad (iri, cemburu pada nikmat orang lain)

Kalau qanaah dimiliki, sifat hasad akan hilang dan semakin memudahkan masuk surga.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, “Hasad adalah membenci dan tidak suka terhadap keadaan baik yang ada pada orang yang menjadi sasaran hasad.” (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 10:111). Adapun menurut kebanyakan ulama, hasad adalah menginginkan suatu nikmat orang lain itu hilang. (*Al-Marwas'ah Al-Fiqhiyyah*, 17:269)

5- Mengatasi berbagai problema hidup seperti berutang

Karena kalau seseorang memiliki sifat qanaah, ia akan menjadikan kebutuhan hidupnya sesuai standar kemampuan, tak perlu lagi baginya menambah utang.

Amalkanlah Doa Berikut

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالنُّعَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

“ALLOHUMMA INNI AS-ALUKAL HUDA WAT TUQO WAL 'AFAF WAL GHINA (artinya: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, sifat 'afaf-terjaga dari yang haram dan menahan diri

darinya-, dan sifat ghina- kaya hati, merasa cukup dari apa yang ada pada manusia dan apa yang ada di tangan mereka-.” (HR. Muslim) [(HR. Muslim no. 2721)]

Istri Salehah itu Dandan untuk Suami

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

كُنَّا نَسْأُؤُنَا بِمَنْحَتِنَا بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحْنَا فَتَحْنَهُ فَتَوَضَّأْنَا وَصَلَّيْنَا ثُمَّ يَخْتَضِبُنَا بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ عِنْدَ الظُّهْرِ فَتَحْنَهُ فَتَوَضَّأْنَا وَصَلَّيْنَا فَأَحْسَنَ خِصَابًا وَلَا يَمْنَعُ مِنَ الصَّلَاةِ

“Istri-istri kami punya kebiasaan memakai pewarna kuku di malam hari. Jika tiba waktu *Shubuh*, pewarna tersebut dibilangkan, lalu mereka *berwudhu* dan melaksanakan *shalat*. Setelah *shalat Shubuh*, mereka memakai pewarna lagi. Ketika tiba waktu *Zuhur*, mereka menghilangkan pewarna tersebut, lalu mereka *berwudhu* dan melaksanakan *shalat*. Mereka mewarnai kuku dengan bagus, namun tidak menghalangi mereka untuk *shalat*.” (HR. Ad-Darimi, no. 1093. Syaikh Abu Malik menyatakan bahwa sanad hadits ini shahih dalam Shahih Fiqh As-Sunnah li An-Nisa', hlm. 419).



Rumaysho.Com

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**

Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan Pengasuh Rumaysho.Com

6 Sifat Wanita yang Wajib Diwaspadai

Dalam Ihya' Ulum Ad-Diin, Imam Al-Ghazali *rahimahullah* menyebutkan:

قَالَ بَعْضُ الْعَرَبِ (لَا تَنْكِحُوا مِنَ النِّسَاءِ سِتًّا لَا أُنَانَةَ وَلَا مَنَانَةَ وَلَا حَنَانَةَ وَلَا تَنْكِحُوا حِدَاقَةَ وَلَا بَرَّاقَةَ وَلَا شِدَاقَةَ)

Sebagian Arab berkata, janganlah menikahi enam wanita: annaanah, mannaanah, hannanah, haddaqah, barroqoh, dan syaddaqah.

Adapun annanah, dia adalah wanita yang banyak mengeluh dan mengaduh, dia seperti membalut kepalanya dengan perban setiap waktu. Jika wanita ini dinikahi sama saja menikahi orang sakit atau orang yang pura-pura sakit, tidak ada kebaikan bagi suami.

Adapun mannanah, dia adalah wanita yang terus mengungkit kebaikan-kebaikannya pada suaminya, ia berkata, “Aku sudah melakukan ini dan itu karenamu.”

Adapun hannanah, dia adalah wanita yang merindukan suami yang lain atau anak dari suami yang lain.

Adapun haddaqah, dia adalah wanita yang memandang tajam segala sesuatu dengan biji matanya, ia tertarik sehingga membebani suaminya dalam belanja. [Pendek kata, ia boros dan konsumtif. Jika wanita-wanita tipe sebelumnya menguras emosi suami, wanita tipe ini menguras kantong suami].

Adapun barroqoh, ada dua makna dalam hal ini.

Pertama, ia adalah tipe wanita yang sepanjang hari mengilapkan wajahnya, berhias diri, supaya wajahnya berkilau, bersinar, dan itu dibuat-buat.

Kedua, ia adalah tipe wanita yang sering marah pada makanan, ia tidaklah makan kecuali sendirian, kalau makan pun hanyalah sedikit. Ini adalah kosakata Yamaniyah. Mereka menyebut istilah ini untuk anak kecil yang marah ketika makan.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwafi.Com

Adapun syaddaqah (secara bahasa artinya: lebar sudut mulutnya), ia adalah tipe wanita yang banyak bicara, dalam hadits disebutkan, “Allah membenci orang tsartsarin (banyak cakap) mutasyaddaqin (banyak bicara).”

Demikian penjelasan dari Imam Nawawi *rahimahullah* mengenai enam tipe wanita di atas.

Jangan Jadi Istri yang Banyak Mengeluh

Dari Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, “Aku pernah menghadiri shalat ied bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau memulai dengan shalat kemudian khutbah tanpa azan dan tanpa iqamah. Kemudian beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri bersandar pada Bilal, beliau memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah dan mendorong untuk taat kepada-Nya. Beliau memberikan wejangan dan mengingatkan manusia saat itu. Kemudian beliau lewat dan mendatangi jamaah wanita lantas beliau menyampaikan wejangan dan mengingatkan mereka. Beliau berkata,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنَّكِ أَكْثَرُ حَطَبِ جَهَنَّمَ
“Wahai para wanita, bersedekahlah karena kalian itu yang paling banyak menjadi bahan bakar neraka Jahannam.”

Kemudian ada seorang wanita terbaik yang nampak tidak berhias diri di antara mereka berdiri lalu berkata, “Kenapa wanita yang paling banyak masuk neraka, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab,

لَأَنْكُرَنَّ تُكْتَرُونَ الشُّكَاةَ وَتَكْفُرُونَ الْعَشِيرَ

“Karena kalian banyak mengaduh dan tidak mensyukuri pemberian suami kalian.”

Jabir berkata, “Lantas para wanita bersedekah dengan perhiasan mereka. Mereka melemparkan perhiasan mereka pada kain

Bilal, ada di situ anting dan cincin mereka.” (HR. Bukhari, no. 978 dan Muslim, no. 885. Imam Bukhari menyebutkan dalam Bab “Nasihat imam pada wanita pada hari ied”).

Jangan Jadi Istri yang Melalaikan Suami Jauh dari Agama

Dalam ayat diingatkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

“Hai orang-orang mu’min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” (QS. At-Taghabun: 14).

Mujahid berkata dengan ayat di atas, “Wanita (istri) dapat mengantarkan suami untuk memutus hubungan kerabat, berbuat maksiat pada Allah. Karena begitu cintanya sampai suami tetap menurutinya.” (*Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, 7:292).

Mengungkit-Ungkit Pemberian

Allah *Ta’ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).” (QS. Al-Baqarah: 264)

Beberapa faedah dari ayat ini dari Tafsir As-Sa’di:

1. Larangan menghilangkan pahala sedekah dengan mengungkit-ngungkitnya atau menyakiti hati penerima, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal
2

hal
3

2. Amal jelek dapat mengapus amal baik, sebagaimana amal baik dapat mengapus amal jelek.
3. Motivasi untuk menyempurnakan amalan dan menjaganya dari setiap perusakannya, agar amalan tidak menjadi sia-sia.
4. Mengungkit-ngungkit pemberian dan menyakiti hati penerima dapat merusak amalan sedekah seperti orang yang bersedekah karena riya; untuk dipertontonkan kepada manusia demi mendapat pujian, menunjukkan bahwa amalan harus ikhlas semata-mata karena Allah.

Tidak Membuat Suami Marah

Dari Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُؤْذِي امْرَأَةً رَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ رَوْجَتُهُ
مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتِلُكَ اللَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ
دَحِيلٌ يُوْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا

“Jika seorang istri menyakiti suaminya di dunia, maka calon istrinya di akhirat dari kalangan bidadari akan berkata:

Janganlah engkau menyakitinya. Semoga Allah mencelakakanmu sebab ia hanya sementara berkumpul denganmu. Sebentar lagi ia akan berpisah dan akan kembali kepada kami.” (HR. Tirmidzi, no. 1174 dan Ibnu Majah, no. 2014. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Sifat Qannah (Hati yang Selalu Merasa Cukup)

1- Mendapatkan dunia seluruhnya

Dari ‘Ubaidillah bin Mihshan Al-Anshary *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi*

wa sallam, beliau bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ أَمِنًا فِي سِرِّهِ مَعَانِي فِي جَسَدِهِ
عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حَيَّرَتْ لَهُ الدُّنْيَا

“Barangsiapa di antara kalian mendapatkan rasa aman di rumahnya (pada diri, keluarga dan masyarakatnya), diberikan kesehatan badan, dan memiliki makanan pokok pada hari itu di rumahnya, maka seakan-akan dunia telah terkumpul pada dirinya.” (HR. Tirmidzi, no. 2346; Ibnu Majah, no. 4141. Abu ‘Isa mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*).

2- Menjadi orang yang beruntung

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَتَعَتَّهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh sangat beruntung orang yang telah masuk Islam, diberikan rizki yang cukup dan Allah mengaruniakannya sifat qanaah (merasa puas) dengan apa yang diberikan kepadanya.” (HR. Muslim, no. 1054).

3- Mudah bersyukur

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ
فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

“Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu.” (HR. Muslim, no. 2963).